

ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP KEMAMPUAN DOSEN DALAM MENJALANKAN PEMBELAJARAN DARING DI POLITEKNIK TONGGAK EQUATOR

Wui San Taslim

Prodi Bahasa Inggris (Konsentrasi Business English & Management), Politeknik Tonggak Equator
email : basilius.wuisan.taslim@gmail.com

Abstract

The Covid'19 pandemic has changed the face of various aspects of life, starting from the aspects of health, economy, to education. Anticipating this pandemic, the Indonesian government has made various policies, especially those related to PSBB which require people to wear masks, keep their distance and always wash their hands. The government also urges people to stay at home, work at home, pray at home and for students to study at home. The conditions in the midst of this pandemic require universities to produce various innovations in online learning activities.. Lecturers' abilities which include Pedagogical Ability, Professional Ability, Personality Ability, and Social Ability are really being tested during this pandemic, where lecturers are expected to be better prepared in implementing this online learning. These also become the problems simulation for this research. To answer the problems that have been formulated, researchers will use primary and secondary data then those datas will be processed and analyzed using a descriptive qualitative approach. From the results of the discussion, it can be concluded that the student's perception of the ability of the Politeknik Tonggak Equator lecturers is 90.87%, higher than 40%. This shows that during online lectures, students are very satisfied with the lecturer's performance. The highest satisfaction starts with the Lecturer Personality ability which achieves a mean perception of 92.45%, followed by the Professional ability of the Lecturer who achieves a mean perception of 91.02%, Pedagogic Ability 90.08% and the last is Social Ability which only reaches a perception average of 89.93%.

Keywords : *Online Learning, Lecturer Ability*

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh peneliti di latar belakang dan agar tidak menyimpang dari judul penulisan, maka peneliti menyimpulkan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dosen dalam menjalankan pembelajaran daring di Politeknik Tonggak Equator?.
2. Kemampuan manakah dari dosen Politeknik Tonggak Equator yang masih harus dikembangkan agar pembelajaran daring lebih efektif?

Dari permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dosen dalam menjalankan pembelajaran daring di Politeknik Tonggak Equator
2. Kemampuan manakah dari dosen Politeknik Tonggak Equator yang masih harus dikembangkan agar pembelajaran daring lebih efektif?

Untuk mempermudah penulisan penelitian ini dan agar lebih terarah dan berjalan dengan baik, maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan penelitian ini, yaitu meliputi Kemampuan Pedagogik, Kemampuan Profesional, Kemampuan Kepribadian, dan Kemampuan Sosial dosen.

Dalam analisa teori ini penulis mengemukakan teori-teori yang mempunyai hubungan dengan persepsi, pembelajaran daring, kemampuan/kompetensi dosen.

Menurut Jalaludin Rakhmat (2003: 51) persepsi adalah pengamatan tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun hal yang diamati benar-benar sama.

Persepsi menurut Desideranto dalam Jalaludin Rakhmat (2003: 16) persepsi adalah penafsiran suatu obyek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran. Dapat dikatakan juga bahwa persepsi adalah hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu.

Sejalan dengan hal tersebut, Bimo Walgito (2002: 54) mengemukakan bahwa persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas integrasi dalam diri individu. Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri individu ketika individu mengamati obyek dalam melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya.

Menurut David Krech dan Richard Cruetfield dalam Jalaludin Rakhmat (2003: 55) membagi faktor-faktor yang menentukan persepsi menjadi dua, yaitu:

1. Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

2. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor

yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini memberikan banyak kemudahan dan kemungkinan dalam membuat suatu perancangan dan pengembangan sistem pendidikan, khususnya konsep dan model pembelajaran *online* atau banyak yang menyebutkannya dengan *E-Learning*.

E-Learning adalah pembelajaran yang menggunakan TIK untuk mentransformasikan proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Tujuan utama penggunaan teknologi ini adalah meningkatkan efisiensi dan efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas pembelajaran. Di samping itu, suatu *E-Learning* juga harus mempunyai kemudahan bantuan profesional isi pelajaran secara *on line*. Dari uraian tersebut jelas bahwa *E-Learning* menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat; dengan tujuan meningkatkan efisiensi, efektivitas, transparansi, akuntabilitas, dan kenyamanan belajar; dengan obyeknya adalah layanan pembelajaran yang lebih baik, menarik, interaktif, dan atraktif. Hasil akhir yang diharapkan adalah peningkatan prestasi dan kecakapan akademik peserta didik serta pengurangan biaya, waktu, dan tenaga untuk proses pembelajaran (Budi Murtiyasa, 2012).

1. *E-Learning* sebagai salah satu bentuk alat pendukung SCL (*Student Centered Learning*)

a. Definisi SCL

Gibbs dalam tulisan Sparrow dkk (2000:114) menyatakan bahwa SCL adalah suatu metode pembelajaran dimana guru dan penyelenggara pendidikan memberikan otonomi dan kendali lebih besar kepada siswa untuk menentukan materi pelajaran, model pembelajaran dan cepat-lambat tahapan dalam pembelajaran. Hal tersebut akan sangat berharga dan bermanfaat sepanjang hidup siswa. Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode SCL berarti guru perlu membantu siswa untuk menentukan tujuan yang dapat dicapai, mendorong siswa untuk dapat menilai hasil belajarnya sendiri, membantu mereka untuk bekerja sama dalam kelompok, dan memastikan agar mereka mengetahui bagaimana memanfaatkan semua sumber belajar yang

tersedia.

b. Desain Pembelajaran SCL

Menurut Jacobsen (2009:230), desain atau strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa meliputi pembelajaran kooperatif, diskusi dan pembelajaran yang berbasis masalah. Adapun desain pembelajaran SCL pada penelitian ini (Rt. Nuqi B-BPPT, 2006) adalah sebagai berikut :

1) *Constructivisme*. Pada tahapan ini guru membantu dalam membangun pemahaman siswa dari pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal siswa.

2) *Cooperative Learning*. Pembelajaran kooperatif sebagai lingkungan belajar dimana siswa bekerja dalam kelompok heterogen untuk menyelesaikan tujuan bersama.

3) *Problem Based Learning (PBL)*. Pembelajaran berbasis PBL diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan proses penyelesaian masalah melalui diskusi kelompok.

4) *Presentation*. *Presentation* adalah penyampaian informasi pengetahuan. Kegiatan ini dilakukan tiap kelompok tentang pokok bahasan masalah tertentu.

5) *Reflection*. Pada tahapan ini guru *me-review*

6) proses pembelajaran yang dilakukan serta siswa mencatat apa yang telah dipelajarinya.

2. *E-Learning* sebagai Media Pembelajaran.

E-Learning termasuk model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan ini, peserta didik *dituntut* mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajarannya, sebab ia dapat belajar di mana saja, kapan saja, yang penting tersedia alatnya. *E-Learning* menuntut keaktifan peserta didik. Melalui *E-Learning*, peserta didik dapat mencari dan mengambil informasi atau materi pembelajaran berdasarkan silabus atau kriteria yang telah ditetapkan pengajar atau pengelola pendidikan. Peserta didik akan memiliki kekayaan informasi, sebab ia dapat mengakses informasi dari mana saja yang berhubungan dengan materi *pembelajarannya*. Peserta didik juga dapat berdiskusi secara *online* dengan pakar-pakar pada bidangnya, melalui *e-mail* atau *chatting*. Dengan demikian, jelas bahwa keaktifan peserta didik dalam *E-Learning* sangat menentukan hasil belajar yang mereka peroleh. Semakin

siswa aktif, semakin banyak pengetahuan atau kecakapan yang akan diperoleh.

Dengan sistem semacam ini diharapkan bahwa hasil akhir proses belajar dengan *E-Learning* akan lebih baik, sebab tuntutan belajar tuntas (*mastery learning*) dapat dipenuhi. Peserta didik juga bebas mengakses bahan pembelajaran *E-Learning* dari mana saja ia suka. Bahan pembelajaran *E-Learning* yang dirancang dengan baik dan profesional akan memperhatikan dan menggunakan ciri-ciri *multimedia*. Artinya, dalam bahan pembelajaran tersebut di samping memuat teks, juga dapat memuat gambar, grafik, animasi, simulasi, audio, dan video. Pemilihan warna yang baik dan tepat juga akan meningkatkan penampilan di layar monitor. Hal ini menjadikan bahan pembelajaran *E-Learning* menjadi lebih menarik, berkesan, interaktif dan atraktif. Dari keadaan semacam ini memungkinkan peserta didik selalu ingat tentang apa yang dipelajari.

Kelebihan *E-Learning* menurut Elangoan (1999), Soekartawi (2002), Mulvihill (1997), Utarini (1997) dalam Asep Herman Suyanto 2005, antara lain tersedianya fasilitas *e-moderating* di mana guru dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara regular atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan dengan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu. Kedua, guru dan siswa dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadual melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar dipelajari. Ketiga, dapat belajar atau *me-review* bahan ajar setiap saat dan di mana saja kalau diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer. Bila siswa memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara lebih mudah. Baik guru maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Poin penting adalah bahwa peran siswa dari yang biasanya pasif menjadi aktif.

Walaupun demikian pemanfaatan *E-Learning* juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan (Bullen, 2001; Beam, 1997 dalam

Asep Herman Suyanto 2005), antara lain kurangnya interaksi antara guru dan siswa atau bahkan antar siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya *values* dalam proses belajar dan mengajar. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek komersial. Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan. Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT. Kemudian, tidak semua tempat tersedia fasilitas internet dan kurangnya tenaga yang mengetahui dan memiliki keterampilan internet.

Kehadiran guru sebagai makhluk yang hidup yang dapat berinteraksi secara langsung dengan para murid telah menghilang dari ruang-ruang elektronik *E-Learning* ini. Inilah yang menjadi ciri khas dari kekurangan *E-Learning* yang tidak bagus. Sebagaimana asal kata dari *E-Learning* yang terdiri dari *e* (elektronik) dan *learning* (belajar), maka sistem ini mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang. Dikatakan kompeten apabila orang tersebut memiliki kemampuan yang terlihat dan diakui oleh orang lain. Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi, hal ini sesuai perspektif kebijakan nasional. Keempat jenis kompetensi tersebut tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional.

1. Kompetensi Pedagogis

Dosen tidak hanya mendidik mahasiswa di dalam kelas, namun juga diluar kelas. Mahasiswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu mencoba hal-hal baru. Tugas dosen yaitu membantu perkembangan keingintahuan tersebut dan membuat mereka lebih ingin tahu. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, yang dimaksud kompetensi pedagogis adalah: Kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi : (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum /

silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu "Kemampuan kepribadian yang : (a) berakhlak mulia; (b) mantap, stabil, dan dewasa; (c) arif dan bijaksana; (d) menjadi teladan; (e) mengevaluasi kinerja sendiri; (f) mengembangkan diri; dan (g) religius."

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai sebagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. (BNSP, 2006: 88). Mulyasa menyatakan, "Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah. Cara ini antara lain diskusi, bermain peran, dan kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam." Hal tersebut juga dapat diterapkan dalam situasi perkuliahan.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Kemampuan atau kompetensi yang ada dalam diri seseorang disebut dengan kompetensi individu. Kompetensi individu menurut John adalah penampilan spesifik yang rasional sebagai harmoni dan pemilihan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan oleh tugas pekerja untuk

mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh keberhasilan.

Seseorang tentu memiliki sikap dalam melakukan proses komunikasi. Sikap tersebut berasal dari diri individu yang bersangkutan dan biasa disebut dengan gaya komunikasi. Setiap dosen tentu memiliki gaya sendiri dalam berkomunikasi. Gaya komunikasi adalah seperangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasi dan digunakan dalam suatu sistem tertentu. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari gaya komunikasi yang digunakan bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*).

Pengirim dalam hal ini adalah dosen. Dosen tentu mengharapkan bahwa maksud dari penjelasan yang diucapkan akan diterima oleh mahasiswa. Dosen memiliki peran penting pada proses tersebut. Kegiatan pembelajaran bagi sebagian mahasiswa akan terasa jenuh jika pengirim pesan, dalam hal ini dosen, tidak dapat membangkitkan semangat mereka. Sedangkan penerima pesan adalah mahasiswa. Mahasiswa juga dituntut untuk berusaha memahami materi yang disampaikan dosen. Ketika belum memahami maksud yang disampaikan, mahasiswa tidak boleh merasa malu untuk bertanya. Namun dalam proses perkuliahan, dosen tidak hanya berperan sebagai pengirim pesan, tapi juga penerima pesan. Begitu pula sebaliknya, mahasiswa juga dapat disebut sebagai pengirim pesan. Hal ini karena setiap mahasiswa perlu menyampaikan ide maupun gagasan saat perkuliahan berlangsung. Saat itu dosen berperan sebagai penerima, dan pada saat itulah dosen perlu menjadi pengirim pesan lagi ketika alur berpikir mahasiswa dirasa kurang benar. Gaya komunikasi dosen akan terlihat pada saat itu. Yang terpenting adalah dosen menyesuaikan gaya komunikasi dengan situasi dan kondisi mahasiswa pada saat proses perkuliahan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Bentuk penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan

menggunakan bentuk Deskriptif. Dalam penelitian ini, definisi operasional variabelnya adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan Pedagogik dengan indikator:
 - a. Kesiapan memberikan kuliah dan/atau praktek/praktikum
 - b. Keteraturan dan ketertiban penyelenggaraan perkuliahan
 - c. Kemampuan menghidupkan suasana kelas
 - d. Pemberian umpan balik terhadap tugas/penilaian
 - e. Kesesuaian materi ujian dan/atau tugas dengan tujuan mata kuliah
 2. Kemampuan Profesional dengan indikator:
 - a. Kemampuan menjelaskan pokok bahasan/topik secara tepat
 - b. Kemampuan menggunakan beragam teknologi komunikasi
 - c. Ketepatan waktu dalam mengawali dan mengakhiri perkuliahan
 3. Kemampuan Kepribadian dengan indikator:
 - a. Kewibawaan sebagai pribadi dosen
 - b. Menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku
 - c. Adil dalam memperlakukan mahasiswa
 4. Kemampuan Sosial dengan indikator:
 - a. Kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat dari mahasiswa
 - b. Mengenal dengan baik mahasiswa yang mengikuti kuliahnya
- Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tingkat persepsi mahasiswa dalam penelitian ini mengacu pada standar pengukuran yaitu:
- a. Negatif jika persentase rerata total butir komponen $\leq 40\%$, dan
 - b. Positif jika persentase rerata total butir komponen $> 40\%$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab permasalahan kedua pada penelitian ini yaitu kemampuan manakah dari dosen Politeknik Tonggak Equator yang masih harus dikembangkan agar pembelajaran daring lebih efektif, bisa kita lihat pada tabel rekap berikut:

| Indikator Kemampuan | Skor Rerata Persepsi |
|---|-----------------------------|
| KEMAMPUAN PEDAGOGIK | |
| Kesiapan memberikan kuliah dan/atau praktek/praktikum | 92,92 |
| Keteraturan dan ketertiban penyelenggaraan perkuliahan | 92,64 |
| Kemampuan menghidupkan suasana kelas | 83,19 |
| Pemberian umpan balik terhadap tugas/penilaian | 88,89 |
| Kesesuaian materi ujian dan/atau tugas dengan tujuan mata kuliah | 92,78 |
| Rerata Kemampuan Pedagogik | 90,08 |
| KEMAMPUAN PROFESIONAL | |
| Kemampuan menjelaskan pokok bahasan/topik secara tepat | 89,44 |
| Kemampuan menggunakan beragam teknologi komunikasi | 90,14 |
| Ketepatan waktu dalam mengawali dan mengakhiri perkuliahan | 93,47 |
| Rerata Kemampuan Profesional | 91,02 |
| KEMAMPUAN KEPRIBADIAN | |
| Kewibawaan sebagai pribadi dosen | 92,50 |
| Menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku | 91,67 |
| Adil dalam memperlakukan mahasiswa | 93,19 |
| Rerata Kemampuan Kepribadian | 92,45 |
| KEMAMPUAN SOSIAL | |
| Kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat dari mahasiswa | 91,94 |
| Mengenal dengan baik mahasiswa yang mengikuti kuliahnya | 87,92 |
| Rerata Kemampuan Sosial | 89,93 |
| RERATA PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP KEMAMPUAN DOSEN POLTEQ = 90,87% | |

Sumber : data olahan, 2020

Dari tabel rekapitan, terlihat bahwa berdasarkan persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dosen Politeknik Tonggak Equator adalah 90,87%, jauh dari batas persepsi positif yakni 40%. Hal ini menunjukkan bahwa selama perkuliahan daring, mahasiswa sangat puas terhadap kinerja dosen. Kepuasan tertinggi dimulai dari kemampuan Kepribadian Dosen yang mencapai rerata persepsi sebesar 92,45%, dilanjutkan dengan kemampuan Profesional Dosen yang mencapai rerata persepsi sebesar 91,02%, Kemampuan Pedagogik 90,08% dan terakhir adalah Kemampuan Sosial yakni hanya mencapai rerata persepsi 89,93.

Menjadi catatan tersendiri baik bagi Polteq maupun dosen yakni terkait dengan indikator kemampuan dosen dalam menghidupkan suasana kelas daring karena indikator ini mendapatkan persepsi terendah diantara indikator-indikator lainnya, diikuti dengan masih ada dosen yang kurang mengenal mahasiswanya serta yang terakhir pemberian umpan balik terhadap tugas dan penilaian. Ketiga indikator tersebut menjadi pekerjaan rumah baik bagi Polteq maupun bagi

dosen itu sendiri.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan yang ada adalah :

1. Persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dosen Politeknik Tonggak Equator adalah 90,87%, jauh dari batas persepsi positif yakni 40%. Hal ini menunjukkan bahwa selama perkuliahan daring, mahasiswa sangat puas terhadap kinerja dosen.
2. Kepuasan tertinggi dimulai dari kemampuan Kepribadian Dosen yang mencapai rerata persepsi sebesar 92,45%, dilanjutkan dengan kemampuan Profesional Dosen yang mencapai rerata persepsi sebesar 91,02%, Kemampuan Pedagogik 90,08% dan terakhir adalah Kemampuan Sosial yakni hanya mencapai rerata persepsi 89,93.
3. Kemampuan dosen Polteq dalam menghidupkan suasana kelas daring masih harus menjadi perhatian baik bagi Polteq maupun dosen karena indikator ini mendapatkan persepsi terendah diantara indikator-indikator lainnya,
4. Walaupun indikator pengenalan dosen terhadap

mahasiswa dan pemberian umpan balik terhadap tugas dan penilaian bukanlah yang terendah dipersepsikan mahasiswa, namun juga harus menjadi perhatian khusus bagi Polteq dan dosen.

Berdasarkan hasil pembahasan dan pengamatan selama penelitian, berikut ini dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Politeknik Tonggak Equator diharapkan dapat mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas pembelajaran daring mulai dari inovasi media pembelajaran sampai dengan metode pembelajaran agar mahasiswa tetap dapat menikmati pembelajaran walaupun bukan tatap muka secara fisik
2. Meningkatkan kemampuan sosial dari dosen terutama terkait pendekatan dan pengenalan dosen terhadap mahasiswanya agar terdapat hubungan emosional yang terbangun antara dosen dengan mahasiswa. Hubungan emosional antar dosen dan mahasiswa sangatlah penting di masa pembelajaran daring seperti ini yang dimana mahasiswa cenderung bosan, dan melakukan hal lain saat perkuliahan yang tidak berhubungan dengan perkuliahan itu sendiri
3. Melatih dosen untuk menggunakan berbagai media pembelajaran daring yang lebih interaktif tidak hanya sekedar media statis yang cenderung membuat mahasiswa merasa bosan.

5. REFERENSI

Dindin, J. (Ed.). (2020). *Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi Dan Proyeksi*. Lembaga

Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Harjanto, T., & Sumunar, D. S. E. W. (2018). *Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Dalam Jaringan: Studi Kasus Implementas Elok (E-Learning: Open For Knowledge Sharing) Pada Mahasiswa Profesi Ners*. Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta, 5, 24-28.

Hutomo, A.M., (2020). *Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Praktik di Pendidikan Vokasi*. Jurnal Pendidikan Equilibrium, 8 (2), 224-231.

Jalaludin, Rakhmat. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, L.J., (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya, Bandung.

Rusdiana, E., & Nugroho, A. (2020). *Respon Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Bagi Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Hukum Indonesia UNESA*. *Integralistik*, 31(1), 1-12.

Sanjaya, R. (Ed.). (2020). *21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat*. SCU Knowledge Media.

<https://www.duniadosen.com/mengajukan-sertifikasi-dosen-uhn/>

<https://voi.id/bernas/4162/mencatat-sejarah-tentang-respons-indonesia-hadapi-covid-19>

Surat Edaran Kemdikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19)

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan